

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a) Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, hlm. 6. Menjabarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai konsep Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidikan pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pendidikan (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan Syah dalam Suprahatiningrum (2014, hlm. 109), perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada materi tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun menurut Mulyasa (2007, hlm. 216), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang dilakukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di atas maka dapat disimpulkan definisi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan keseluruhan proses pemikiran atau proses suatu pembelajaran dan penentuan semua aktivitas yang dilakukan pada masa sekarang dan masa yang

akan datang dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, Mengemukakan bahwa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, potensi, minat, bakat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, ketercapaian belajar, latar belakang budaya, moral, nilai dan lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inovatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik- terpadu, keterpaduan lintas mata pembelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun menurut Tri Priyatni (2015, hlm. 163), mengemukakan bahwa menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip RPP sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, anatara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecakapan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi peserta didik.

- 3) Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan ekspresi dalam berbagai tulisan.
- 5) Mendorong pemberian umpan balik dan tindakan lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

Adapun menurut Abidin (2016, hlm. 294), Mengemukakan bahwa menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi, belajar kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian,
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindakan RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman.
- 7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013).

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip RPP berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, pengembangan budaya membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

c) Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan berkaitan erat dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus di capai. Standar Isi (SI) memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang elaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Kegiatan ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan prolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.

d) Langkah- langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (dalam Abidin, 2016, hlm. 293), adapun penyusunan RPP sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identifikasi mata pelajaran, tema dan subtema.
- 3) Kelas atau semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar yang mempertimbangkan jumlah jam pembelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Materi pembelajaran, menurut fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan tulisan dalam bentuk butiran- butiran sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

- 1) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 2) Media pembelajaran, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 3) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 4) Langkah- langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 5) Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa langkah- langkah rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan

- 11) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 12) Penilaian hasil pembelajaran.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Soekanto, dkk. (2000) adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para ngajar dalam mencapai aktivitas belajar mengajar”.

Model pembelajaran mempunyai makna yang luas dari pada strategi, model, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khas yaitu:

- 1) Rasional teoritis yang disusun oleh pendidik
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Langkah- langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Model pembelajaran dapat di artikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, adapun fungsi dari model pembelajaran ialah sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar- benar merupakan kegiatan yang bertujuan secara tertata dan sistematis.

Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Karena tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, potensi, minat dan bakat siswa yang beragam agar terjadinya interaksi yang optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

3. Model Pembelajaran Discovery Learning

a) Definisi Model Pembelajaran Discovery Learning

Adapun definisi model pembelajaran discovery learning menurut Cahyo (2013, hlm. 100), metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Sedangkan menurut Buldiningsih (2005, thn. 107), metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.

Menurut Ilahi (2012, hlm. 30), sebagai sebuah model pembelajaran, *Discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan *inquiry* dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan prinsipil kepada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery learning* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada *inquiry* masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengarahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Sedangkan *problem solving* sendiri pada tahap ini berposisi sebagai pemberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.

Adapun menurut Cahyo (2013, hlm. 103), menyatakan, bahwa prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian

mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Siswa secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal model atau struktur kognitif yang telah di miliki.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* dimana hanya guru yang menjadi pusat informasi menjadi *student oriented*, siswa menjadi subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini juga mengubah dari modus *expository* siswa yang hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan dari guru.

b) Karakteristik Model Discovery Learning

Karakteristik dari model pembelajaran Discovery Learning atau Penemuan yaitu:

- 1) Peran guru sebagai pembimbing,
- 2) peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmuan,
- 3) bahan ajar di sajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghampun, membandingkan, mengkatagorikan, menganalisis, serta membuat kesimpulan.

c) Kelebihan Model Discovery Learning

Kelebihan Discovery Learning Menurut Ilahi (2012, hlm.70), yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam penyampaian *discovery strategy*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung, kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep- konsep abstrak yang mempunyai makna.
- 2) *Discovery Strategy* lebih realitis dan mempunyai makna.
- 3) *Discovery Strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah- langkah awal dalam pemecahan masalah.

- 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery strategy* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- 5) *Discovery Strategy* banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan bakat dan kebutuhan mereka sendiri.

d) Kelemahan Model Discovery Learning

Berikut beberapa kelemahan dalam penerapan *discovery Strategi* menurut Ilahi (2012, hlm. 72) sebagai berikut:

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami Kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep- konsep, yang tertulis, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan- harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar terhadap dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara- cara belajar yang lama.
- 4) Pengejaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosional secara keseluruhan kurang mendapat penelitian.
- 5) Tidak menyediakan kesempatan- kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahu oleh guru.

e) Sintak Model Discovery Learning

Adapun sintak atau langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery* di kelas menurut (Noeraida, 2016) dalam buku Euis Suherti dan Siti Maryam Rohimah, (2017, hlm. 56) yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran;

- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya);
- 3) Memilih materi pelajaran;
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi);
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa;
- 6) Mengatur topic-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik;
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Pengaplikasian model pembelajaran discovery di kelas, ada beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

1) Pemberian rangsangan (*stimulation*)

Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa untuk melakukan eksplorasi. Dalam hal memberikan stimulasi dapat menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah melakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin genda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis

permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun pemahaman siswa agar terbiasa untuk menemukan masalah.

3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab atau menguji diterima atau tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Pengolahan data (*Data Processing*)

Dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data Processing* disebut juga dengan pengkodean kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk menguji diterima atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah. Verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah diterima atau tidak.

6) Menarik Kesimpulan / Generalisasi (*Generalization*)

Tahap generalisasi adalah prose menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Lebih lanjut Dalam buku Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 128) Implementasi Model Pembelajaran Discovery dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan prosedur operasional sebagai berikut:

Fase 1: Pemberian Rangsangan (*stimulation*)

- a. Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan dengan tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- b. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- c. Stimulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik mengeksplorasi bahan.

Fase 2 : Identifikasi Masalah (*problem identification*)

- a. Peserta didik mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara terhadap masalah/pertanyaan).
- b. Masalah yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Fase 3 : Pengumpulan Data (*data collection*)

- a. Ketika eksplorasi berlangsung, peserta didik juga mengumpulkan data dan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan hipotesis.
- b. Penggunaan data berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, dan melakukan uji coba.

Fase 4 : Pemrosesan Data (*data processing*)

- a. Pemrosesan data merupakan kegiatan mengolah dan menafsirkan data dan informasi, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumen.

- b. Informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dianalisis dengan statistic dan ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

Fase 5 : Pembuktian (*verification*)

- a. Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil analisis data.
- b. Verifikasi bertujuan, untuk membuktikan bahwa proses belajar dapat berlangsung efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, dan pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Fase 6 : Menarik Kesimpulan (*generalization*)

- a. Menarik kesimpulan adalah proses memaknai pembelajaran yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.
- b. Berdasarkan hasil verifikasi dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Prosedur *discovery* di atas, dan implementasinya di kelas secara optimal dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Pertama-tama, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya dan keingintahuan untuk melakukan penyelidikan. Pembelajaran dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik mengeksplorasi bahan. Guru harus menguasai teknik-teknik memberi stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik dapat tercapai. Setelah dilakukan stimulasi guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara).

Ketika peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Syah (2004, hlm. 244) dalam buku Mulyasa, dkk (2016, hlm. 130) menyatakan:

Bahwa pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

Tahap selanjutnya, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil pemrosesan data. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

Penarik simpulan adalah proses memaknai pembelajaran yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

f) Peran Guru Dalam Model Pembelajaran Discovery

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong peserta didik agar mempunyai pegalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri. Menurut Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 131) Peran guru dalam pembelajaran penemuan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk memahami tujuan dan prosedur kegiatan yang harus dilakukan;
- 2) Memeriksa bahwa semua peserta didik memahami tujuan dan prosedur kegiatan yang harus dilakukan;
- 3) Menjelaskan pada peserta didik tentang cara bekerja yang aman;

- 4) Mengamati setiap peserta didik selama mereka melakukan kegiatan;
- 5) Memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengembalikan alat dan bahan yang digunakan;
- 6) Melakukan diskusi tentang kesimpulan untuk setiap jenis kegiatan.

g) Sistem Penilaian Model *Discovery Learning*

Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Pembahasan mengenai langkah-langkah dan prosedur pembelajaran begitu penting, mengingat pembelajaran *discovery learning* membutuhkan pemahaman secara substansial dan integral. Ilahi (2012, hlm 83), menyatakan, bahwa dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Adanya masalah yang akan dipecahkan, setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*) secara keseluruhan.
- 2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik, untuk dapat memahami pembelajaran *discovery learning*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery learning* secara komprehensif.
- 3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas, setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery learning* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
- 4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan, penerapan *discovery learning* yang diterapkan diberbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bias berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media yang lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan *discovery* bertujuan mempermudah pemahaman mereka dalam mengaplikasikan setiap strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses

pembelajaran. Dengan demikian, langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pembelajaran yang *egaliter* dan demokratis.

- 5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa, suasana kelas yang mendukung akan mempermudah melibatkan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan *discovery learning*, suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran *discovery*.
- 6) Guru member kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data, langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery*, Karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- 7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik, langkah-langkah penerapan model *discovery* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung anak didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam metode pembelajaran *discovery learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika untuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. maka pelaksanaan penilaian dapat menggunakan contoh- contoh format penilaian seperti berikut ini:

Penilaian Tertulis Penilaian tertulis merupakan tes dimana soal jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik dalam bentuk tulisan. dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu

merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu sebagai berikut:

1. Soal dengan memilih jawaban.
 - a) Pilihan ganda
 - b) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - c) Menjodohkan
2. Soal dengan mensuplai-jawaban.
 - a) Isian atau melengkapi
 - b) Jawaban singkat
 - c) Soal uraian

Proses penilaian dalam penerapan model discovery learning atau penemuan selain menggunakan jenis penilaian tertulis dan penilaian diri dapat juga dilakukan melalui penilaian kinerja, penilaian produk dan penilaian sikap.

4. Aktivitas Belajar Siswa

a) Definisi Aktivitas Belajar Siswa

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Hanafi, 2010, hlm. 23).

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011, hlm 100).

b) Langkah- langkah Aktivitas Belajar Siswa

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Hanafiah dan Cucu Suhana (2010, hlm. 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan- kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara diskusi dan interupsi
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

5. Hasil Belajar

a) Definisi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar ,keberhasilan guru dalam pelajaran di tentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang di capai oleh siswa.hasil belajar yang baik di peroleh melalui proses pembelajaran yang telah fi lakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal hal yang tidak dapat di pisahkan.dari proses pembelajarn kemudian diadakan evaluasi supaya mengetahui seberapa jaih pw,ahaman siswa terhadap materi yang telah di pelajari.hasil belajar dapat menggunakan tes atau non tes.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah yang positif sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar juga menyangkut 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Menurut Sudjana (2010, hlm. 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006, hlm.125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu.

Adapun menurut Wahidmurni, dkk. (2010, hlm. 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Sedangkan menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm. 3). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil pengetahuannya.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan tersebut di peroleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber dan lingkungan belajar.

b) Prinsip Hasil Belajar

Dalam prinsip-prinsip hasil belajar menurut Suprijono (2009, hlm. 4-5, dalam M.Thobroni, 2015, hlm 19) prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama

prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
- 4) Positif atau berakumulasi
- 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
- 6) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan Wittig, belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that accrues as a result of experience*”.
- 7) Bertujuan dan terarah
- 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Beberapa prinsip teori dari hasil belajar menurut Skinner dalam Suprihatiningrum (2012, hlm 21) antara lain:

- a) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat
- b) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
- c) Materi pelajaran, digunakan sistem modul
- d) Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman, maka lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
- e) Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri
- f) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio *rein forcer*
- g) Dalam pembelajaran digunakan *shaping*

Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 8) prinsip-prinsip hasil belajar adalah:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun (2015, hlm 4) sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
- d) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik

penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik

- f) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
- g) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan
- h) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari hasil belajar adalah:

- 1) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 2) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 3) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 4) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

c) **Karakteristik Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang di capai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Sukmadinata (2006, hlm. 102) mengemukakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan- kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Menurut Arikunto (2001, hlm. 62) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing- masing guru mata pelajaran.

d) Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun menurut Sudjana (1990, hlm. 22) Hasil belajar menurut yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua unsur utama yaitu unsur kemampuan yang terjadi dalam diri siswa dan unsur yang terjadi di lingkungan siswa.unsur- unsur tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dengan uraian sebagai berikut :

a. faktor Internal

Unsur intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa itu sendiri.faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis

1) faktor psikologis,

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas intelektual,non intelektual,minat,motivasi,emosi,dan sikap yaitu:

- a) *Intelektif*,- yaitu potensi dan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Intelektif besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.
- b) *Non intelektual*,- Untuk mencapai hasil yang baik dalam belajar, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap beban yang dipelajarinya.
- c) *Minat*,- Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, bukan karena pelajaran yang dipelajari bila tidak sesuai dengan minat, siswa tidak belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.
- d) *Motivasi*,- Motivasi yang kuat sangatlah perlu dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan dan pengaruh lingkungannya yang memperkuat.
- e) *Emosi*,- Belajar akan lebih berhasil jika anak siap dengan emosi yang matang sehingga anak lebih siap dalam menerima materi pelajaran.

f) `siswa belajar dan sudah sikap yang baik, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Kematangan dicapai individu dari pasca pertumbuhan fisiologinya. Kematangan memberikan kondisi di mana struktur jasmani dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem syaraf, akan menumbuhkan kapasitas mental seorang anak. Kapasitas mental seorang anak mempunyai pengaruh terhadap belajar seorang anak.

b. Faktor Eksternal

Unsur yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sosial, budaya, lingkungan fisik spiritual dan keamanan:

1) faktor Sosial

Lingkungan keluarga,- Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Lingkungan sekolah, unsur sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan masyarakat, Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya sebab individu yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya.

- a) Faktor budaya, seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar yang kurang memadai
- c) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan mempengaruhi

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang di capai atau di peroleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat *proses belajar* mengajar untuk mencapai hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar perlu ditekankan adanya aktivitas siswa yang baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional.

Unsur- unsur yang mempengaruhi proses belajar terdiri atas faktor internal dan eksternal. Unsur internal adalah unsur- unsur yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Unsur- ungu internal ini meliputi unsur fisiologis dan unsur psikologis. Sedangkan unsur eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu unsur lingkungan sosial dan factor lingkungan nonsosial.

2) Faktor Non Sosial

Unsur- unsur fisiologis adalah unsur- unsur yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Unsur- unsur psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa unsur psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Unsur- unsur eksternal yang meliputi lingkungan social diantaranya unsur sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan unsur eksternal lingkungan non-sosial diantaranya lingkungan alamiah, instrumental, dan mata pelajaran.

6. Sikap Peduli

Adapun sikap peduli menurut Menurut Swanson (1991) mendefinisikan kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi.

Menurut Boyatzis dan McKee (2005), kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian.

Dari definisi atas dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan

ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong.

7. Sikap Tanggung Jawab

Menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, Hlm. 24), dikemukakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari definisi atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab merupakan ciri dari manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

8. Pemahaman

Menurut Arikunto,dkk. (1995, hlm. 115) pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami (Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008, hlm. 607-608)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perubahan yang membuktikan atau mengartikan bahwa ia mengerti dan memahami terhadap perbuatan yang dilakukan.

9. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Tema Bumi dan Alam Semesta pada Subtema Bumi Bagian Dari Alam Semesta

Pembelajaran subtema merupakan subtema bumi bagian dari alam semesta pembelajaran yang terdapat pada tema bumi dan alam semesta di kelas III ini terdiri dari 6 kegiatan pembelajaran.dalam materi pembelajaran tentunya merupakan KI dan KD yang sudah ditetapkan yaitu sebagai berikut :

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
(Buku Guru Kurikulum 2013 SD/MI Kelas III)
Kelas III Semester 2

No	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang	Bahasa Indonesia 1.2 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup, hidup sehat, benda dan sifatnya, energi dan perubahan, bumi dan alam semesta. 2.1 Memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup, energi dan perubahan iklim, serta bumi dan alam semesta melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah. PJOK 1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan. 2.1 Berperilaku sportif dalam bermain. 2.4 Menunjukkan kemauan bekerja

<p>jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>sama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dalam bentuk permainan.</p> <p>2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan.</p> <p>Matematika</p> <p>1.1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>2.1 Menunjukkan sikap cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu serta tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas.</p> <p>PPKn</p> <p>1.1 Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama, suku bangsa, ciri-ciri fisik, psikis, dan hobby hobi sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah.</p> <p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, kasih sayang, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf di rumah dan sekolah dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, sebagai perwujudan moral Pancasila.</p> <p>SBdP</p> <p>1.1 Memuji keunikan kemampuan manusia dalam berkarya seni dan berkeaktivitas sebagai anugrah Tuhan.</p>
---	--

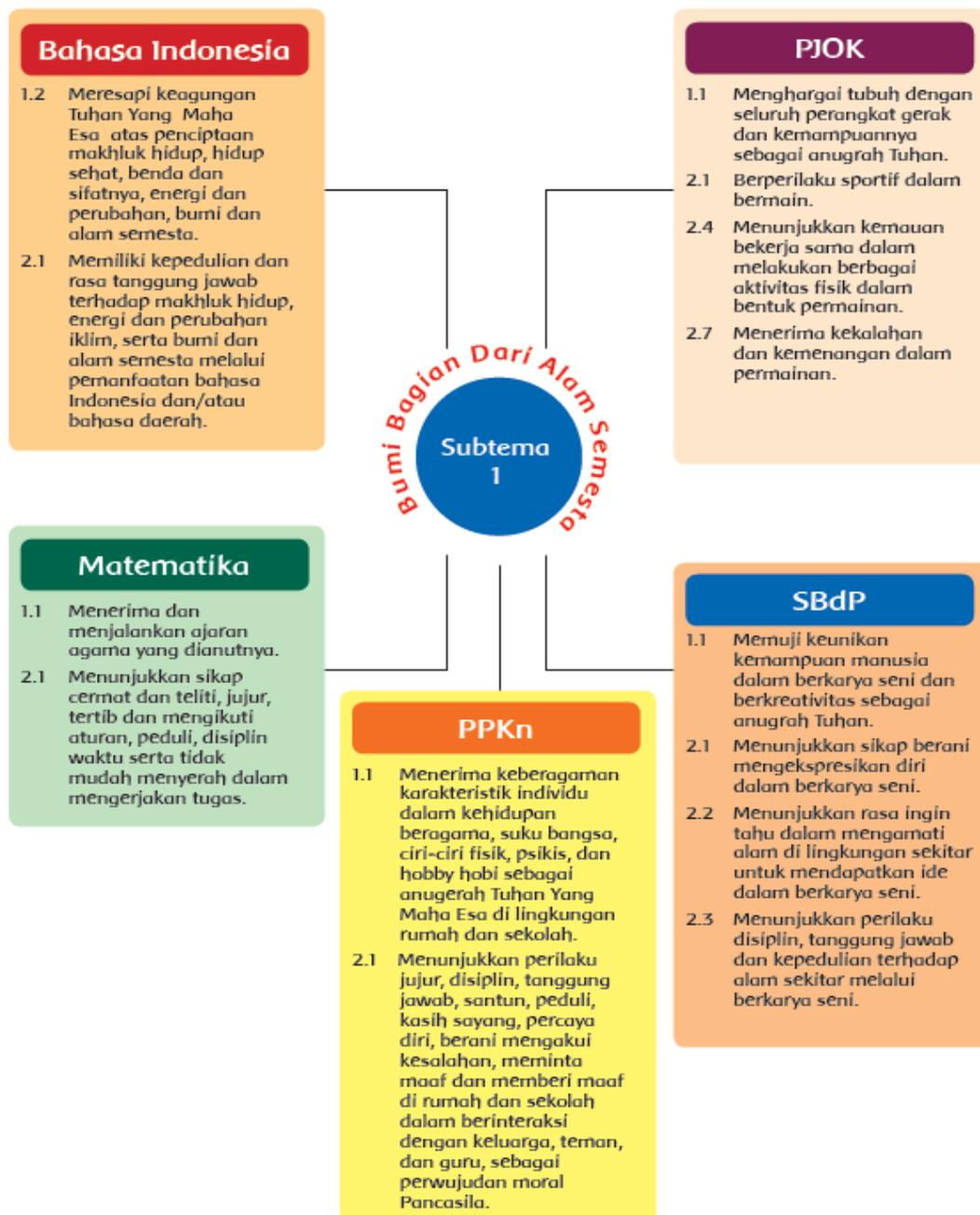
		<p>2.1 Menunjukkan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni.</p> <p>2.2 Menunjukkan rasa ingin tahu dalam mengamati alam di lingkungan sekitar untuk mendapatkan ide dalam berkarya seni.</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni.</p>
--	--	---

Bumi Bagian Dari Alam Semesta

Ruang Lingkup Pembelajaran

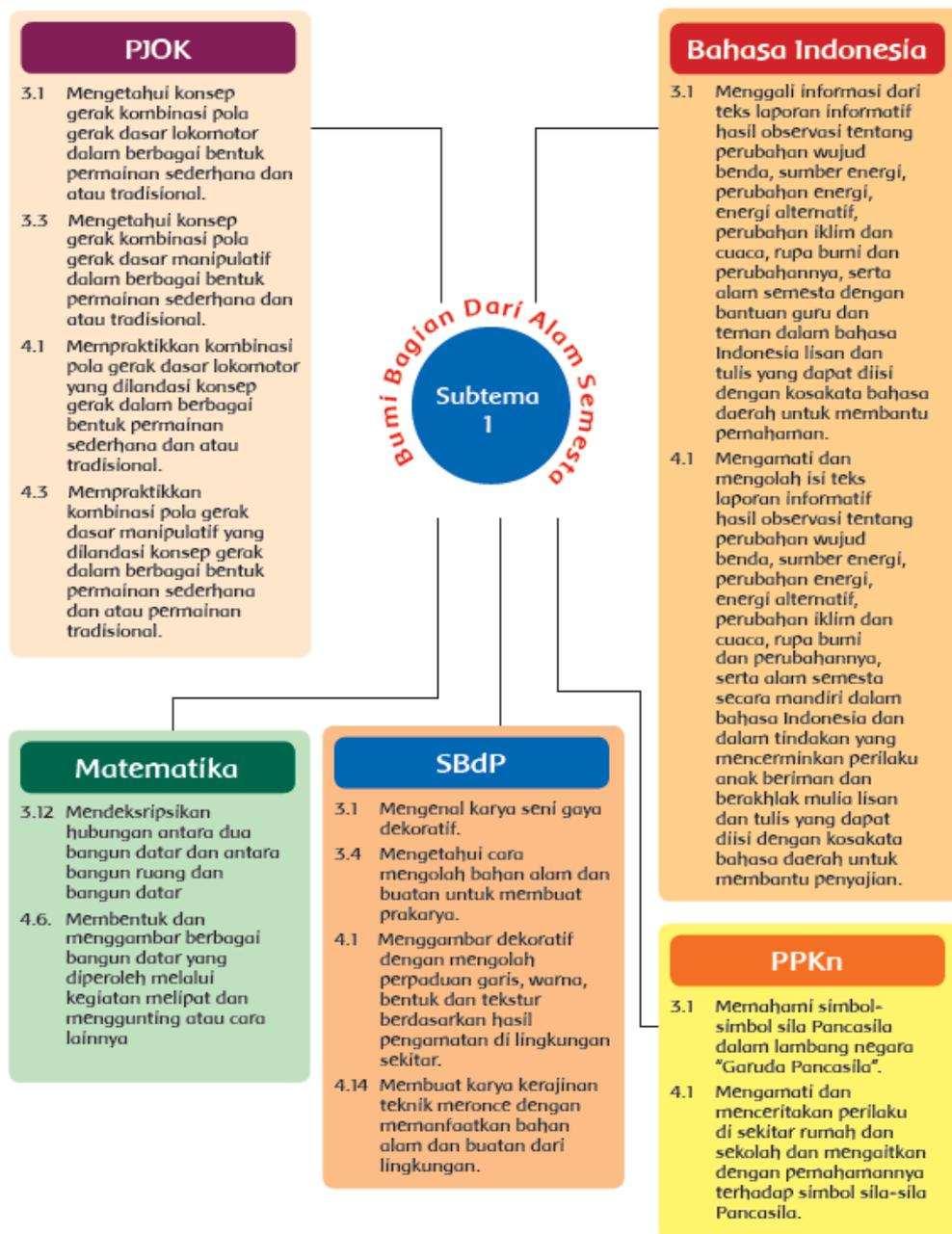
Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang Dikembangkan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks 2. Membuat laporan 3. Menggambar dan menyusun gambar-gambar planet dalam sistem tata surya 4. Membuat berbagai bangun datar melalui kegiatan melipat dan menggunting 5. Mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun datar yang ditemui di lingkungan sekitar 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks tentang planetarium, cara menyusun laporan, berbagai bangun datar, dan sistem tata surya. <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan, bangun datar melalui kegiatan melipat dan menggunting, menggambar, mewarnai, serta menyusunnya dalam sistem tata surya.

Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2



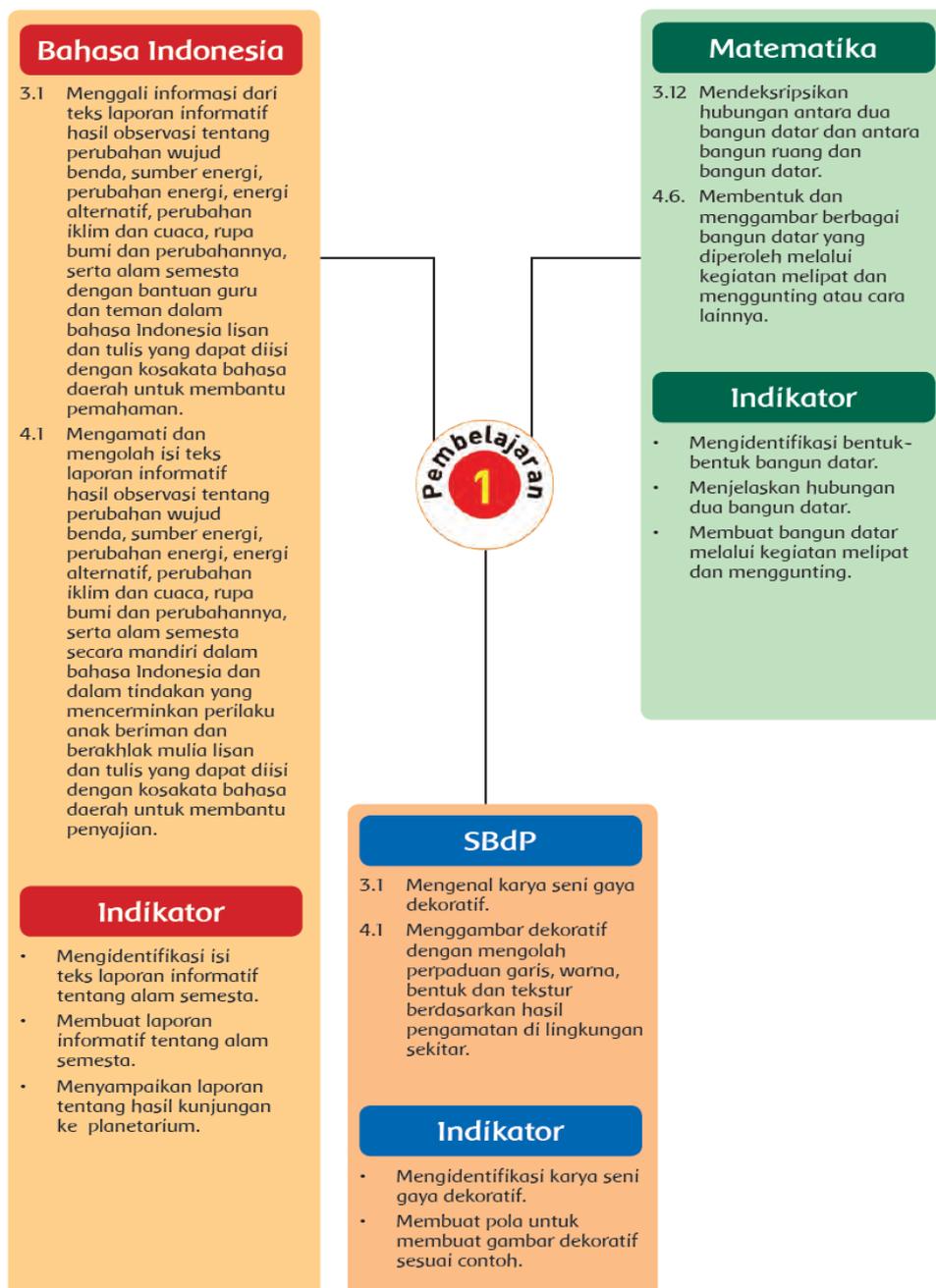
Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1-2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4



Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3-4

Pembelajaran 1
Pemetaan Indikator Pembelajaran Subtema
Bumi Bagian Dari Alam Semesta

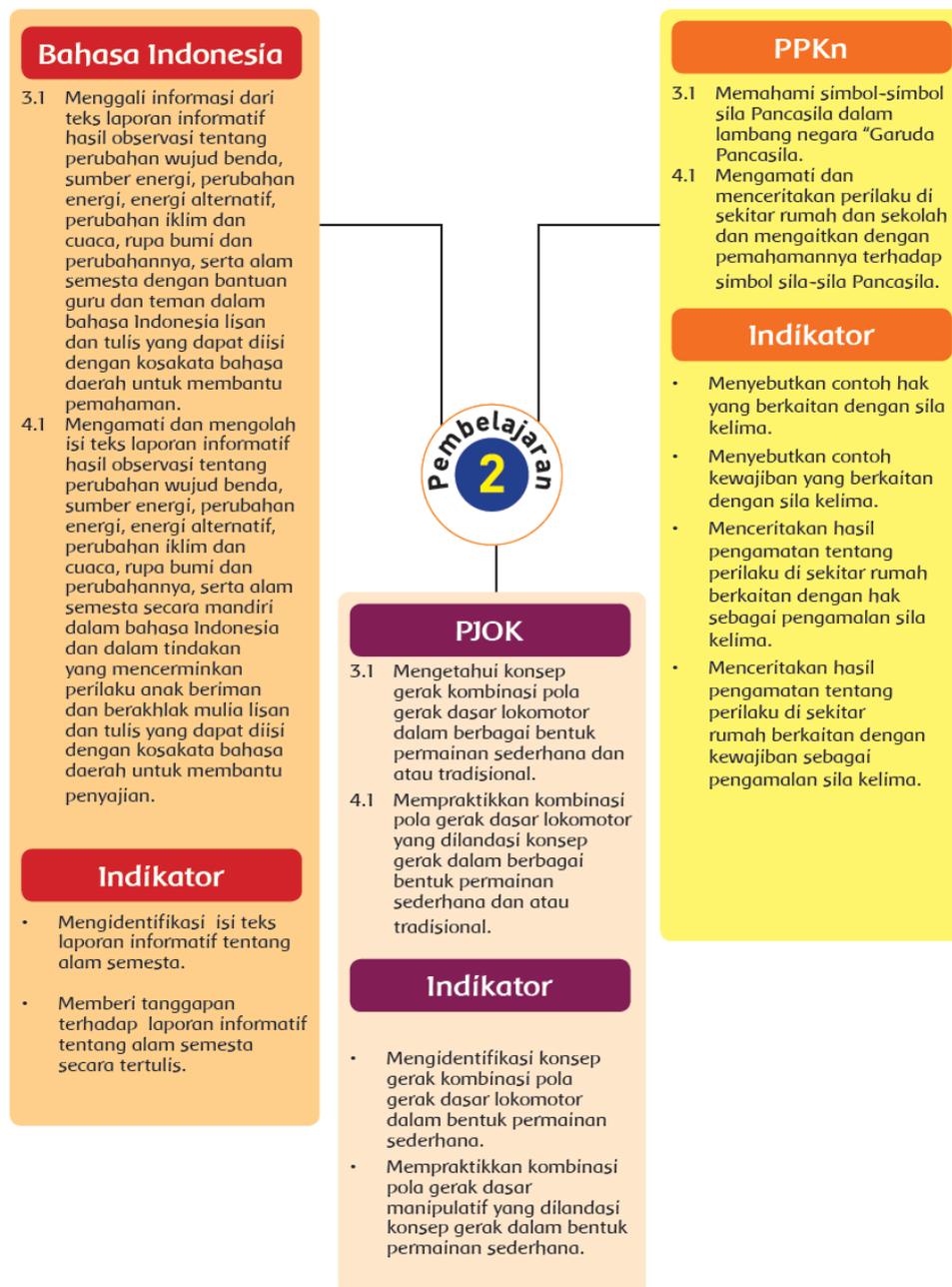


Gambar 2.3 Pemetaan Indikator pembelajaran 1

Pembelajaran 2

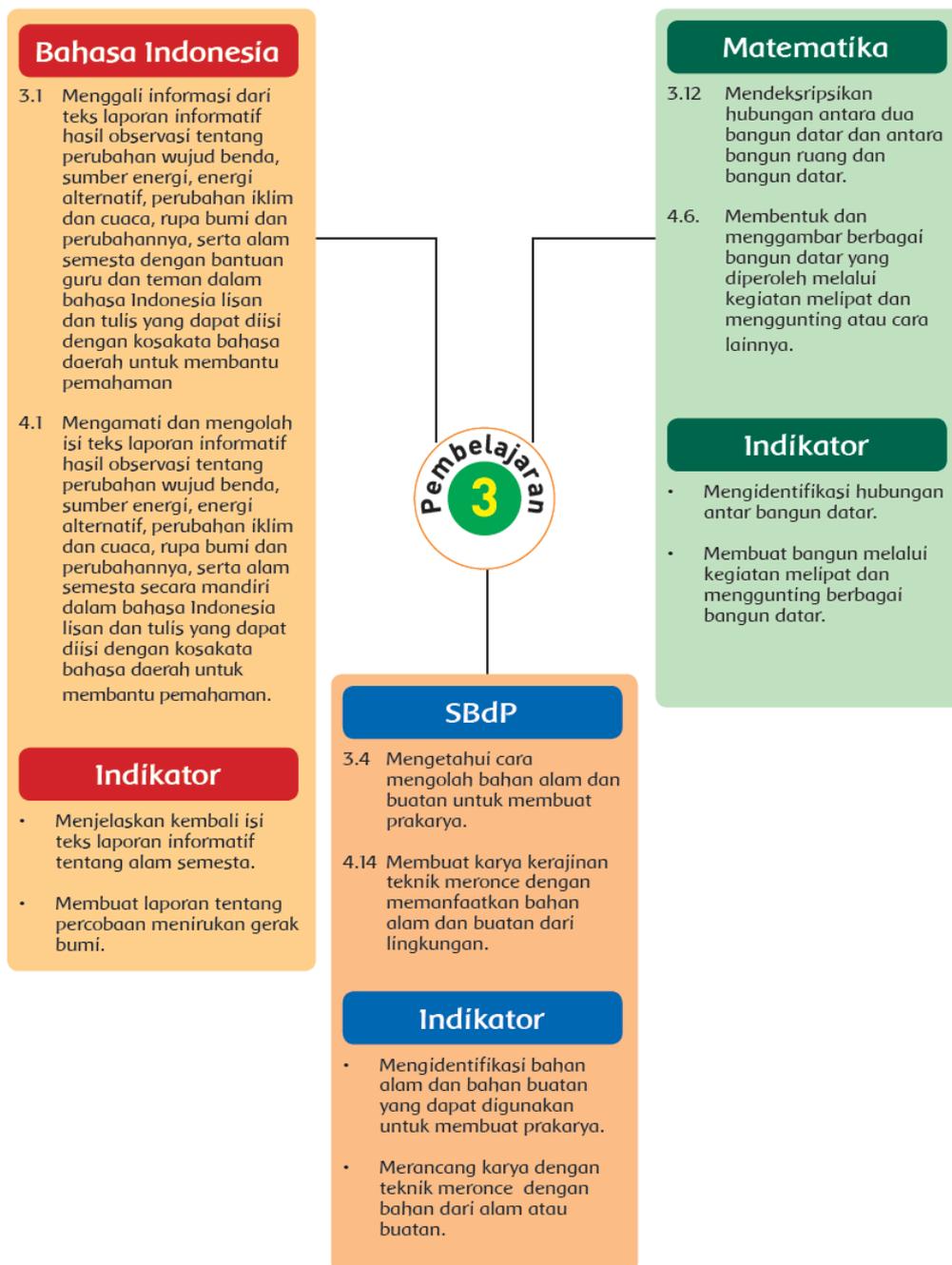
Pemetaan Indikator Pembelajaran Subtema

Bumi Bagian Dari Alam Semesta



Gambar 2.4 Pemetaan Indikator pembelajaran 2

Pembelajaran 3
Pemetaan Indikator Pembelajaran Subtema
Bumi Bagian Dari Alam Semesta

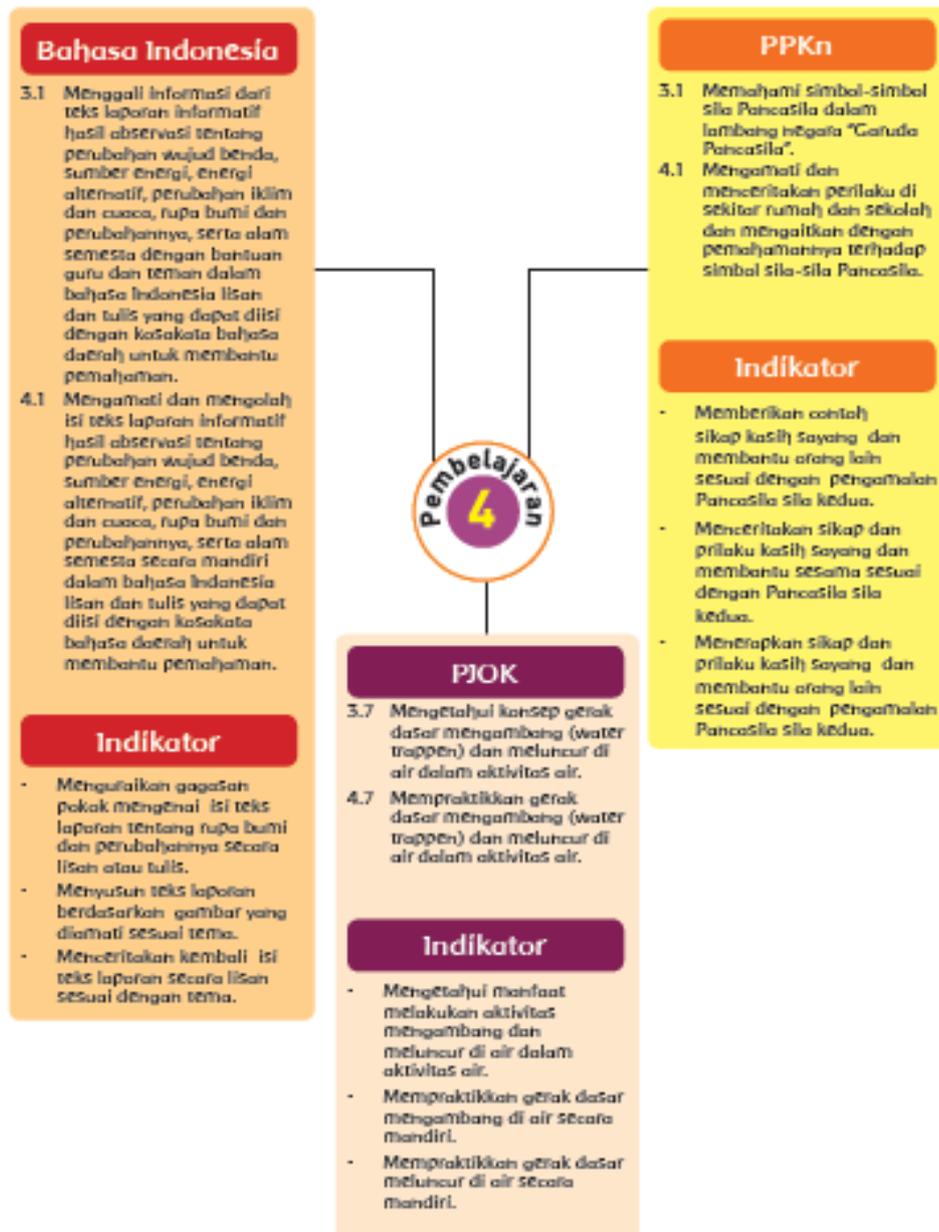


Gambar 2.5 Pemetaan Indikator pembelajaran 3

Pembelajaran 4

Pemetaan Indikator Pembelajaran Subtema

Bumi Bagian Dari Alam Semesta



Gambar 2.6 Pemetaan Indikator pembelajaran 4

Kegiatan pembelajaran 1 sampai 4 di dalamnya termuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan SBDp, PPKN, Kegiatan pembelajaran 1 sampai 6 di dalamnya menjelaskan tentang tatusurya, perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta.

B. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini dikemukakan tiga judul penelitian yang membahas tentang pemahaman konsep dan model Discovery Learningng yaitu sebagai berikut:

1) Hasil penelitian Nur arifin 2014

Nur Arifin mahasiswa Universitas Pasundan melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema Keberagaman Bangsaaku” masalah yang dihadapi peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan mengakibatkan kurangnya rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dibawah KKM.

Tabel 2.2

Kajian Hasil Penelitian Nur Arifin

Tahap	Jumlah Siswa Tuntas	Prsentase	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Prsentase
Siklus I	14	54%	25	72%
Siklus II	22	88%	17	68%

2) Hasil penelitian Yuyun Yulianawati 2014

Yuyun Yulianawati mahasiswa Universitas Pasundan melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaaku” masalah yang dihadapi peneliti adalah guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar dan pemahaman konsep siswa rendah.

Tabel 2.3
Kajian Hasil Penelitian Yuyun Yulianawati

Tahap	Jumlah Siswa Tuntas	Prsentase	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Prsentase
Siklus I	9	23,75%	15	45%
Siklus II	19	39,29%	5	15%
Siklus III	19	39,29%	5	15%

3) Hasil penelitian Tody Hartanto 2014

Tody Hartanto mahasiswa Universitas Pasundan melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Pada Subtema Keragaman Budaya Bangsa” masalah yang dihadapi peneliti adalah masalah yang dihadapi peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan mengakibatkan kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa dibawah KKM.

Tabel 2.4
Kajian Hasil Penelitian Tody Hartanto

Tahap	Jumlah Siswa Tuntas	Prsentase	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Prsentase
Siklus I	14	64%	25	72%
Siklus II	25	82,8%	12	68%

4) Hasil penelitian Heri Suprianto 2015

Heri Suprianto mahasiswa Universitas Pasundan melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan kerjasama dan Hasil Belajar Pada Subtema Keragaman Budaya Bangsa” masalah yang dihadapi peneliti adalah masalah yang dihadapi peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan mengakibatkan kurangnya kerjasama dan hasil belajar siswa dibawah KKM.

Tabel 2.5
Kajian Hasil Penelitian Heri Suprianto

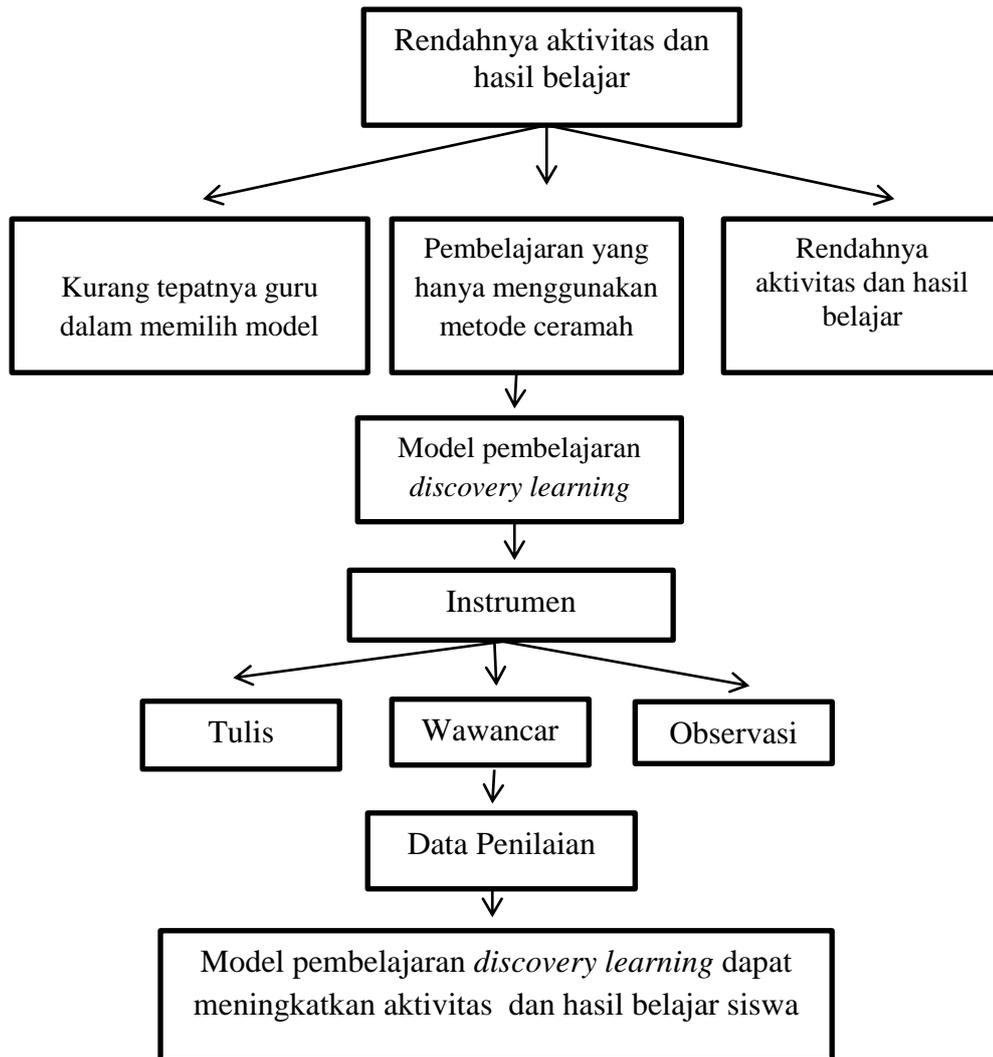
Tahap	Jumlah Siswa Tuntas	Prsentase	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Prsentase
Siklus I	14	54%	25	72%
Siklus II	25	69%	12	68%
Siklus III	27	92%	10	52%

C. Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut karena guru hanya menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah saja tidak menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif karena guru enggan melakukan perubahan-perubahan dalam cara mengajar. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa ativitas dan hasil belajar siswa masih rendah.

Penguasaan materi pada subtema “bumi bagian dari alam semesta” dapat diukur dengan membentuk siswa saling aktif bertanya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja sama antar siswa dapat membantu siswa, apabila mengalami kesulitan dalam bertanya langsung kepada guru, sehingga peran antar siswa juga besar dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang lainnya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery* dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar di dalam kelas.

Agar penelitian ini dapat di pahami dengan mudah dan di teliti dengan lebih mudah, ketika dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti akan menjelaskan dalam membuat sebuah skema pembelajaran. Skema di bawah ini berisi tentang penjelasan tentang pelaksanaan-pelaksanaan peneneliti, serta perangkat yang akan di gunakan ketika melakukan penelitian. Di bawah ini juga terdapat alasan-alasan rendahnya hasil pembelajaran siswa di sekolah tempat di laksanakan nya penelitian. Peneliti di harapkan melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, terlebih hasil pembelajaran siswa di sekolah tempat di adakannya penelitian sangat rendah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir
Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan proses mental di mana murid mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Pada teknik ini

murid dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

- 2) Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berkaitan dengan proses mental siswa. Siswa dituntut untuk mengamati sesuatu kemudian mengidentifikasi, berhipotesis, menjelaskan, mengukur, dan akhirnya siswa menyimpulkan hasil dari semua proses-proses yang sudah dijalani tersebut. Setelah proses yang telah dilakukan tadi, siswa akan dengan sendirinya membentuk sebuah pemahaman konsep sehingga model pembelajaran *discovery learning* ini sangat cocok untuk digunakan dalam meningkatkan aktivitas siswa.

b. Hipotesis Penelitian

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa tersebut karena guru hanya menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah saja tidak menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif karena guru enggan melakukan perubahan-perubahan dalam cara mengajar. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah.

Model *discovery learning* menurut Rohani (2004, hlm. 39), adalah “suatu metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki”. *Discovery learning* ialah suatu cara mengajar atau model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri.

Maka peneliti mencoba menggunakan Model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III Sekolah Dasar di SD Negeri Asmi dengan menggunakan instrumen berupa lembar angket, lembar observasi, lembar wawancara, dokumentasi, lembar kegiatan siswa (LKS) untuk kelompok dan soal-soal uraian untuk penilaian individu.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan secara umum sebagai berikut “Jika model *discovery learning* digunakan pada

pembelajaran dalam tema bumi dan alam semesta kelas III SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat”.

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran di susun dengan menggunakan model *discovery learning* maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada subtema bumi bagian dari alam semesta di kelas III SDN Asmi?
2. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran di susun dengan menggunakan model *discovery learning* maka aktivitas siswa pada subtema bumi bagian dari alam semesta kelas III SDN Asmi akan meningkat
3. Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* maka sikap peduli siswa kelas III SDN Asmi pada subtema bumi bagian dari alam semesta meningkat.
4. Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* maka sikap tanggung jawab siswa kelas III SDN Asmi pada subtema bumi bagian dari alam semesta meningkat.
5. Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema bumi bagian dari alam semesta maka pemahaman siswa kelas III SDN Asmi akan meningkat.
6. Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema bumi bagian dari alam semesta maka pemahaman siswa kelas III SDN Asmi akan meningkat.
7. Hambatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III SDN Asmi pada subtema bumi bagian dari alam semesta dapat di atasi setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*
8. Upaya untuk menyelesaikan hambatan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema bumi bagian dari alam kelas III SDN Asmi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
9. Hasil belajar siswa kelas III SDN Asmi pada subtema bumi bagian dari alam semesta meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

